

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penduduk Indonesia pada tahun 2024 menurut BPS (Badan Pusat Statistik) yaitu sebanyak 280.630 juta jiwa. Populasi yang besar ini memiliki peluang dan juga tantangan, terutama dalam hal ketenagakerjaan dan kesejahteraan. Dilansir dari BPS tahun 2024 jumlah lapangan kerja di Indonesia sebanyak 28,4 juta sedangkan jumlah tenaga kerja sebanyak 149,37 juta jiwa. Hal ini menunjukkan tingginya dan sulitnya persaingan pasar kerja sehingga salah satu untuk menopang perekonomian yaitu dengan berwirausaha. Menurut Margahana et al., (2019) wirausaha menjadi solusi paling efektif untuk mengatasi tekanan ekonomi yang semakin besar dan keterbatasan lapangan pekerjaan untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian masyarakat.

Menurut BPS tahun 2024 sebanyak 56,56 juta wirausaha di Indonesia didominasi oleh wirausaha pemula, sebanyak 51,55 merupakan wirausaha pemula sedangkan wirausaha mapang sebanyak 5,01 juta jiwa. Wirausaha memiliki peran yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini sejalan dengan Khamimah, (2021) menyebutkan intensi kewirausahaan menjadi penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini karena di pasar tenaga kerja tidak mencapai kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, kontribusi wirausaha PDB Nasional sebesar 60,5% . Artinya wirausaha memainkan peran penting dalam perekonomian di Indonesia.

Wirausahawan adalah individu yang memiliki keberanian untuk mengembangkan bisnis secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Wirausaha dikenal dengan keberaniannya dalam mengambil risiko dan tantangan, memiliki semangat tinggi, berorientasi pada masa depan, serta mampu berkreasi dan berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan(Firmansyah, 2019). Seorang wirausahawan mengelola bisnis dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan produk baru, menentukan dan

melaksanakan proses produksi serta pemasaran, menyusun strategi, dan mengelola modal usaha (Mashuri et al., 2019 dalam Ariani et al., 2023).

Wirausaha sering dianggap sebagai solusi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan, dan memberikan kendali atas pekerjaan serta potensi penghasilan yang lebih besar. Sejalan dengan pandangan Suryana (2016 dalam Kusuma et al., 2021), seorang wirausahawan adalah individu yang melakukan usaha inovatif dan kreatif, mengembangkan ide untuk menemukan peluang perbaikan hidup. Dengan usaha yang tercipta, wirausahawan berkontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan diri dan lingkungannya.

Namun, menjadi seorang wirausahawan bukan tanpa tantangan. Terutama bagi wirausahawan pemula. Peraturan Presiden (Perpres) nomor 2 tahun 2022, wirausaha pemula adalah wirausaha yang merintis usaha menuju wirausaha mapan dan telah memiliki ijin usaha. Wirausaha dapat dikatakan pemula Ketika mereka memulai kegiatan berwirausaha dalam kategori usaha mikro dan kecil dengan jangka waktu kurang dari 42 bulan. Pada tahap ini, mereka akan dihadapkan pada berbagai hambatan, dimana menurut Ariani et al., (2023) menyebutkan bahwa wirausahawan pemula menghadapi tantangan seperti modal, kondisi ekonomi, keterampilan, persaingan, kualitas produk, pemasaran, dan tempat usaha. Konadi & Irawan (2018 dalam Ariani et al., 2023) menyatakan juga bahwa kegiatan yang dilakukan meliputi mengidentifikasi, mengembangkan, serta merumuskan visi dan misi usaha. Wirausaha pemula, yang memulai usahanya secara mandiri, harus menentukan proses produksi dan pemasaran produk, menyusun strategi bisnis, serta mengelola permodalan. Mereka perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan ketahanan dalam menghadapi risiko yang datang di setiap tahap pengembangan usaha. Sejalan dengan Widayati et al (2019 dalam Fivri et al., 2024) mengemukakan bahwa merintis usaha baru artinya mendirikan dan membentuk sebuah usaha baru menggunakan modal, pikiran atau ide, organisasi dan manajemen yang dirancangnya sendiri.

Tantangan lainnya adalah kurangnya bantuan keuangan yang menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan modal bisnis, kurangnya informasi terkait berbagai

aspek bisnis (seperti menentukan target pasar atau pengambilan keputusan operasional), serta dampak dari inflasi yang tinggi (Young & Welsch, 1993 dalam Luckyta Sari, 2021). Selain itu, menurut Auliani et al., (2023), tantangan bagi wirausaha bisa berasal dari faktor internal seperti keterbatasan sumber daya atau keterampilan manajemen yang minim, maupun faktor eksternal seperti persaingan pasar atau perubahan regulasi. Maka dari itu, untuk mengatasi persaingan yang ketat, wirausahawan perlu menunjukkan keunggulan produk, mempromosikan produknya secara efektif, menginovasi produk, dan mendesain kemasan yang menarik. Selain itu, diperlukan analisis persaingan dengan membandingkan produk berdasarkan aspek jasa, harga, pelayanan, dan karakteristik yang relevan.

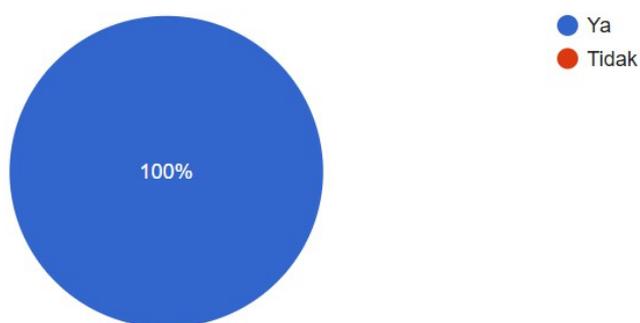
Tantangan-tantangan ini menjadi bagian dari dinamika wirausaha pemula, yang memerlukan kemampuan adaptasi dan strategi yang kreatif dalam mengelola usaha di tengah kondisi pasar yang terus berubah. Menurut Kristanro (2009, dalam Himawati, 2024), seorang wirausaha perlu memahami dan mempelajari secara mendalam bisnis yang akan atau sedang dijalankannya, serta memanfaatkan pengalaman masa lalu maupun pengalaman orang lain. Hal ini penting untuk memperkuat fondasi usaha dan mengembangkan bisnis secara optimal. Wirausahawan harus aktif dalam memantau perubahan di dunia bisnis dan selalu memperbarui pengetahuannya agar mampu menyusun strategi yang tepat. Belajar dan memahami dasar manajemen merupakan keterampilan penting dalam mengelola usaha, termasuk pengelolaan keuangan dan sumber daya yang penuh tanggung jawab. Wirausaha juga perlu memahami laporan keuangan untuk menjaga stabilitas finansial usaha dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia di dalamnya. Selain itu, wirausaha harus mendalami konsep kompetisi untuk menghadapi perubahan, serta menjaga kesiapan fisik dan mental. Bahkan, meningkatkan mental keagamaan dapat menjadi landasan penting dalam kehidupan usaha.

Tantangan dan tekanan berkelanjutan pada wirausahawan memang dapat memicu stres dan kelelahan yang berujung pada *burnout*. Block et al. (2021 dalam Kipkosgei, 2022) menyebutkan bahwa wirausahawan kerap menghadapi ketidakpastian yang memicu kekhawatiran terkait masa depan, yang pada akhirnya

meningkatkan tingkat stres. Ketika stres ini tidak dikelola dengan baik, maka individu dapat mengalami *burnout*, yang menurut WHO (*World Health Organization*) adalah sindrom akibat stres kronis yang tidak tertangani, berdampak pada kualitas hidup dan performa dalam usaha. Menurut Maslach dan Leiter (2017 dalam Almakhi, 2023), *burnout* mencakup aspek psikologis yang melibatkan perilaku, perasaan, motif, dan ekspektasi, di mana individu mengalami distress dan ketidaknyamanan. *Burnout* merupakan proses perubahan perilaku menjadi negatif sebagai respons terhadap tuntutan pekerjaan yang melampaui kemampuan individu, menyebabkan kelelahan ekstrem (Isra, 2019 dalam Ekawati & Hadianti, 2021). Terdapat tiga aspek *burnout* yaitu *emotional exhaustion* dimana individu mengalami kelelahan secara emosional akibat kerja atau aktivitasnya. Kedua, *disengagement* dimana individu memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari pekerjaannya. Ketiga, *personal accomplishment* dimana individu merasa tidak puas atas pencapaiannya. Hal ini peneliti melakukan *preliminary research* yang diperlukan untuk mengidentifikasi *burnout* pada wirausahawan, terutama mengingat dampaknya yang besar terhadap kesehatan dan produktivitas mereka.

Apakah dalam menjalankan usaha, Anda pernah dihadapkan pada tantangan?

21 responses



Gambar 1.1 *Pie Chart Preliminary* tantangan dalam usaha

Berdasarkan hasil *preliminary*, didapati bahwa sebanyak 100% dari 21 partisipan menjawab bahwa dalam menjalankan usaha mereka dihadapkan oleh tantangan. Berikut tantangan-tantangan yang mereka hadapi :

” Marketingnya susah kayak rata2 yg beli pas wisuda aja gitu, harus ngikuti jaman kayak viralnya apa biar menarik, biaya yang dikeluarkan banyak jdi ya berkorban gak jajan” - (S, 20 tahun, Perempuan)

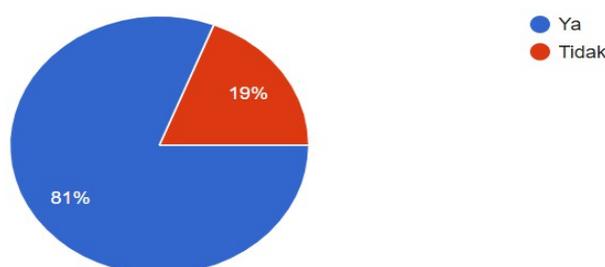
“Permasalahan sengan penjahit, ide sosial media kurang berjalan baik, pemasaran dan digital marketing” – (T, 21 tahun, Perempuan)

“Kesulitannya karena saya sendirian jadi saya kewalahan urusnya, bahan bahan naik semua otomatis keuntungan berkurang, menawari orang juga susah ya banyak saingannya yang menjual lebih murah” - (L, 56 tahun, Perempuan)

Berdasarkan jawaban partisipan, dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami tantangan-tantangan dalam mencari pelanggan, biaya bahan, saingan dan marketing dalam usaha mereka. Adapun partisipan mengalami penurunan keuntungan, mengalami kewalahan, permasalahan dengan rekan bisnis.

Apakah anda merasa kehabisan energi/ lelah secara mental setelah menjalani aktivitas usaha anda?

21 responses



Gambar 1.2 Pie chart Aspek Emotional Exhaustion

Berdasarkan data diatas, pada aspek *emotional exhaustion* didapati sebanyak 81% dari 21 responden setuju bahwa mereka mengalami kehabisan energi atau kelelahan secara mental dan sebanyak 19% dari 21 responden menjawab tidak mengalami kehabisan energi atau kelelahan secara mental. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami *emotional exhaustion*, dimana subjek merasa lelah secara emosional dalam menjalani usahanya. Tidak hanya berupa kelelahan

mental, namun responden mengalami kelelahan fisik. Berikut kelelahan fisik yang mereka alami :

*“Badan sakit semua, punggung, semua badan rasanya pegal2” –
(L, 56 tahun, Perempuan)*

“Badan pegal-pegal dan pusing saat tunggu pembeli dan waktu ramai” – (Y, 30 tahun, pria)

*“Kurang istirahat dan jam tidur berantakan”
– (T, 21 tahun, Perempuan)*

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperdalam pada aspek *emotional exhaustion*, sebagai berikut :

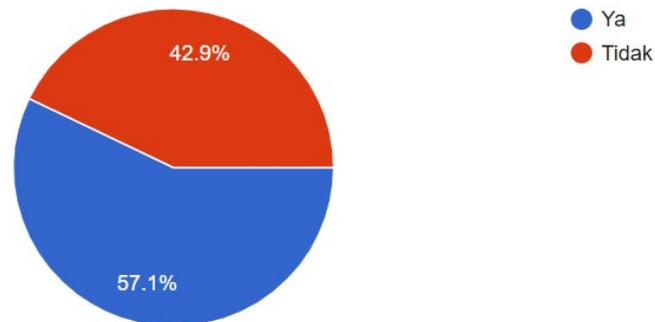
*“Rasae itu kek aku terbebani, pas aku gak kerja pun kepikiran. Kek buanyak pikiran-pikiran, sulitlah jelasin e. Aku kek gatau harus apa, aku yo sedih kok gini-gini tok yo aku, gak berkembang gak sukses-sukses. Kadang jujur aku yo jadi ngelampiasno pikiranku ke adekku, dee tak marahi gitu haha”
-A, 21 tahun (Perempuan)*

*“Perasaanku ya stress, itu sering soalnya pasti dalam semua usaha ada kesulitannya. Tapi gak ngira sesusah itu ternyata jalanin usaha. Capek mental yang aku rasain itu aku gak bisa fokus sama kerjaku itu suering, menurutku beban e guede, ada muncul seperti takut, cemas. Hal-hal kek gitu yang tak rasakno ce”
– T, 20 tahun (Pria)*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada aspek *emotional exhaustion*, subjek A dan T merasakan kelelahan mental seperti perasaan sedih, stress, terbebani, cemas, takut. Perasaan tersebut yang membuat mereka merasa kelelahan dalam menjalani aktivitas mereka sehari-hari. Adapun hal ini menjawab juga pada aspek *cynicism* dimana subjek A menjadi lebih emosi dengan melampiaskan kepada adiknya. Dapat disimpulkan bahwa wirausahawan pemula merasakan kelelahan secara emosional serta perubahan perilaku dan sikap kepada orang disekitarnya.

Dalam menjalankan usaha, apakah minat dan antusiasme anda menurun?

21 responses

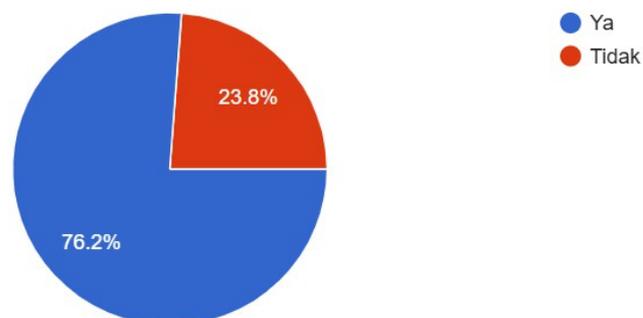


Gambar 1.3 Pie Chart Aspek Cynicism

Berdasarkan data diatas, pada aspek *Cynicism* didapati sebanyak 57.1% dari 21 partisipan menjawab minat dan antusiasme menurun sedangkan sebanyak 42.9% dari 21 partisipan menjawab minat dan antusiasmenya tidak menurun. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami *Cynicism* dimana individu merasa tidak lagi semangat dalam menjalankan usaha. Hilangnya semangat berusaha menjadi indikator bahwa individu tidak lagi terhubung secara emosional dengan apa yang dikerjakan dan dapat berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan usaha.

Apakah ada moment dimana anda merasa terpaksa menjalankan usaha anda?

21 responses

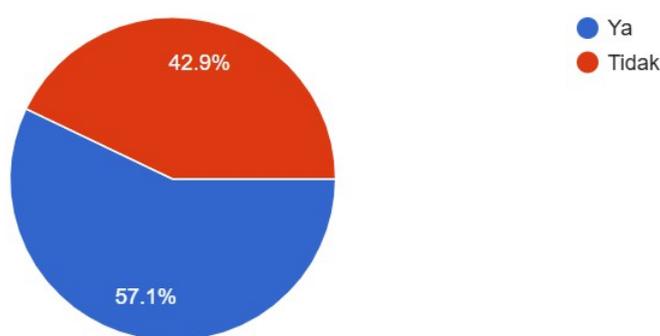


Gambar 1.4 Pie chart Aspek Cynicism

Berdasarkan data diatas, pada aspek *Cynicism* sebanyak 76.2% dari 21 partisipas merasa terpaksa menjalani usahanya sedangkan sebanyak 23.8% dari 21 partisipan merasa tidak terpaksa menjalani usahanya. Pada hal ini, mayoritas menyatakan terpaksa dalam menjalankan usahanya. Perasaan terpaksa menunjukkan adanya jarak emosional antara individu dengan aktivitas usahanya.

Apakah anda merasa puas dengan usaha yang anda jalankan?

21 responses



Gambar 1.5 Pie chart Aspek Personal Accoplisment

Bedasarkan data diatas, pada aspek *personal accoplisment* sebanyak 57.1% dari 21 partisipan merasa puas dengan usaha yang dijalankan sedangkan sebanyak 42.9% dari 21 partisipan merasa tidak puas dengan usahanya. Pada hal ini, sebagian besar responden mengalami *personal accoplisment* dimana individu memiliki perasaan tidak puas akan usaha yang ia Jalani.

Berdasarkan keseluruhan data *preliminary*, penelitian awal menunjukkan bahwa mayoritas wirausahawan pemula mengalami *burnout*, terutama pada aspek *emotional exhaustion*. Sebanyak 81% responden menyatakan kehabisan energi dan mengalami kelelahan mental serta fisik. Selain itu, 76,2% merasa terpaksa menjalani usahanya dan 42,9% tidak merasa puas dengan pencapaian mereka. Ini menunjukkan bahwa wirausahawan pemula mengalami tekanan psikologis yang serius, sehingga *burnout* menjadi kondisi nyata yang dialami oleh wirausahawan pemula. Aspek yang banyak dialami wirausawan yaitu pada *aspek emotional exhaustion*, dimana individu mengalami kelelahan secara emosional. Wirausahawan pemula sangat rentan terhadap *burnout* karena mereka menghadapi

berbagai tekanan multidimensi sejak tahap awal memulai usaha. Tidak seperti karyawan yang bekerja dengan sistem yang lebih terstruktur, wirausahawan pemula bertanggung jawab atas seluruh aspek usaha seorang diri. Mereka mengatur keuangan, produksi, pemasaran dan menghadapi risiko usaha tanpa kepastian sehingga tekanan yang didapatkan besar. Minimnya pengalaman dan belum terbentuknya sistem pendukung yang stabil menyebabkan beban psikologis bertumpuk dan rentan menimbulkan stress bekepanjangan. Kombinasi dari beban kerja tinggi, ketidakpastian dan tekanan sosial ekonomi inilah yang menjadikan wirausahawan pemula dapat mengalami *burnout*. Hal ini tentunya dapat menimbulkan dampak yang serius bagi wirausahawan apabila terus diabaikan. Dalam hal ini, *burnout* merupakan kelelahan secara emosional yang diakibatkan dari pekerjaannya. Secara jelas ketika individu mengalami *burnout*, maka muncul respon-respon berupa perasaan sinis dan asing terhadap pekerjaannya, serta tidak efektif dan tidak berprestasi dalam pekerjaan (Maslach & Leiter, 2016 dalam Alfajar & Hidayati, 2022). Adapun menurut Maslach & Leiter, 2007 dalam (Nelma, 2019) *burnout* memiliki pengaruh negatif terhadap kehidupan diluar pekerjaan, hal ini terjadi melalui interaksi informal antar rekan kerja. Menurut Lailani F (2019) proses terjadinya *burnout* berjalan dengan pelan dan sampai akhirnya individu terjebak pada situasi yang menuntut keterlibatan emosional dalam jangka waktu yang lama. Adapun *burnout* berbeda dengan stress. Menurut Lailani F (2019) stress merupakan proses adaptasi sementara terhadap tekanan lingkungan yang disertai oleh perubahan perilaku dan sikap. Stres dapat mengalami pasang surut dan berubah-ubah. Dengan kata lain, hari ini individu mengalami stres, esok harinya bisa kembali normal. Sedangkan *burnout* merupakan tahapan akhir dari ketidakmampuan individu untuk beradaptasi terhadap tekanan lingkungan, dimana proses terjadinya berjalan perlahan dan waktu lama, serta terjadi perubahan sikap - perilaku yang negatif pada orang lain dan pekerjaannya. *Burnout* bukanlah kondisi yang bersifat temporal. *Burnout* terjadi secara bertahap, perlahan, dan menetap dalam jangka waktu yang lama. Dampak yang ditimbulkan ini tentunya harus diatasi agar tidak semakin merugikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi *burnout* menurut Maclash dkk (2001, dalam Dwi et al., 2022) yaitu faktor situasional antara lain adanya beban kerja yang berlebihan, fasilitas yang tidak memadai dan tidak adanya dukungan sosial. Kedua, faktor individu yang melibatkan karakteristik pribadi yang mempengaruhi cara seseorang menghadapi *burnout* yaitu kemampuan personal dalam mengelola stress, keterampilan manajemen diri. Kedua faktor ini saling berkaitan dan dapat mempercepat munculkan *burnout* jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu solusi dalam mengatasi dampak dari *burnout* adalah dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial bertindak sebagai pelindung terhadap *burnout* dan dibutuhkan dalam setiap bidang pekerjaan. Hal ini didukung oleh Rohman, Prihartanti dan Rosyid, 1997 dalam (Adawiyah & Blikololong, 2018) yaitu dengan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain, individu dapat mengatasi masalah-masalah psikologis yang dirasakan dengan baik. Dukungan sosial dapat membantu individu untuk tidak merasakan *burnout*.

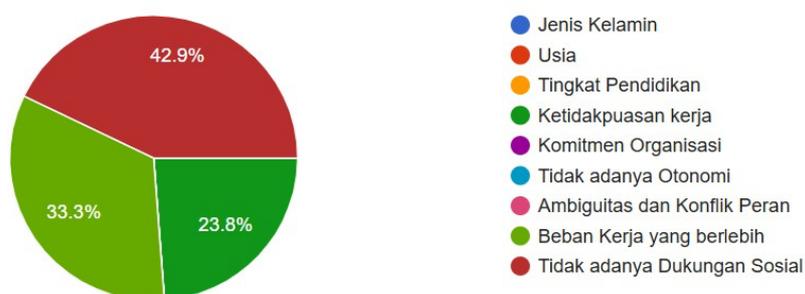
Dukungan sosial dapat diartikan sebagai persepsi individu dari dukungan umum atau dukungan perilaku khusus (yang tersedia atau yang dihadirkan) dari orang di sekitar lingkungan sosialnya. Terdapat tiga aspek dukungan sosial menurut zimet yaitu *Family Support* yang mana dukungan ini berupa kebutuhan emosional yang datang dari keluarga yaitu orangtua, kakak atau saudara kandung. Kedua, *friends support* dimana dukungan ini berupa dukungan dari teman sebaya dan yang ketiga yaitu *significant other* dimana dukungan ini berasal dari orang yang istimewa bagi individu seperti pacar, pasangan hidup, mentor, guru. Sejalan dengan Ibda, (2023) dukungan sosial yang dirasakan menunjuk pada fungsi bantuan yang diberikan kepada individu oleh orang yang bermakna seperti orangtua, keluarga, teman, kerabat, tetangga dan guru. Menurut Asri et al., (2023) apabila individu tidak mendapatkan dukungan yang efektif, pada beberapa temuan menunjukkan seseorang yang mengalami *burnout* di lingkungan kerja, maka individu tersebut akan merasa sendirian saat mengalami masalahnya. Dukungan sosial dapat diukur dengan dua cara yaitu *received social support* untuk melihat dukungan sosial yang diterima oleh individu dan *perceived social support* untuk melihat penilaian individu terkait dukungan yang diterimanya (Lakey & Cohen, 2000 dalam Oktarina dkk,2021).

Menurut LAM, 2019 (dalam Oktarina dkk, 2021) menyatakan *Perceived support* sebagai persepsi seseorang terhadap ketersediaan sumber dukungan dapat memengaruhi penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa yang mungkin mengakibatkan stress. Kehadiran keluarga, teman dapat memengaruhi pemaknaan individu terhadap situasi yang mungkin dianggap sebagai tekanan dan membuat ia merasa lebih berdaya dalam menghadapi tantangan. Kehadiran orang-orang terdekat tersebut dapat membuat individu merasa memiliki orang-orang yang siap membantunya sehingga memengaruhi emosi yang dirasakan serta cara menghadapi situasi tersebut. Diantara *perceived* dan *received social support*, pengukuran *perceived social support* memiliki lebih banyak hubungan dengan keadaan psikologis. Hal ini didukung juga melalui *preliminary* terkait faktor berperan besar dalam menyebabkan *burnout*.

Faktor apa yang menurut anda berperan besar dalam menyebabkan terjadinya burnout (kelelahan secara fisik, mental dan emosional akibat pekerjaan) ?



21 responses



Gambar 1.6 *Pie chart* faktor mempengaruhi *burnout*

Berdasarkan data diatas, terdapat 42.9% dari 21 partisipan menjawab faktor yang menyebabkan *burnout* adalah tidak adanya dukungan sosial. Terdapat 33.3% dari 21 partisipan menjawab faktor yang menyebabkan *burnout* adalah beban kerja yang berlebihan dan terdapat 23.8% dari 21 partisipan menjawab ketidakpuasan kerja. Hal ini menunjukkan faktor yang paling berpengaruh pada *burnout* yaitu dukungan sosial. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan didapatkan hasil bahwa dukungan sosial secara konsisten memiliki korelasi yang

negatif dengan *burnout* (Adawiyah & Blikololong, 2018 dalam Asri et al., 2023).Peneliti juga melakukan wawancara kepada responden untuk memperkuat data, sebagai berikut :

“Aku merasa kurang dukungan sosial sih emang, soalnya kayak yang cari bahan aku sendiri, menentukan harga aku sendiri, promosi aku sendiri, ngerangkai bunga juga aku sendiri. Kayak apa-apa sendiri, kayak memang gak ada yang bisa buat kek tanya pendapat, masukan, kalo aku kesusahan gak ada yang support gitu, kadang aku juga merasa kayak putus asa aja, merasa gak isa berhasil. Apalagi aku memang udah gak minta uang jajan dari mama jadi sulit juga muterin uang nya gimana biar cukup buat aku” – (S, 20 Tahun, Perempuan)

“Keluargaku lak sibuk toh, aku ya akhire jualan makanan itu. Sejajure ya lek masak ato beli2 yo aku sing mengatur. Keluargaku sibuk kabeh jadi aku yo merasa kek sendiri ngono wkwk. Hmm apa lagi yo, ohh ak yo pernah mintol temenku share jualanku di ig tapi ya jwaban e iyo tapi gak di share wkwk yo iku seh buat sedih.” - (A, 21 tahun, Perempuan)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, responden A dan S merasa bahwa mereka tidak memiliki dukungan sosial yang memadai. Responden S merasa tidak ada orang yang dapat diajak bertukar pikiran dan memberikan saran terkait usahanya sedangkan responden A melakukan usahanya secara sendiri dan tidak mendapatkan bantuan dari lingkungan pertemanannya dan keluarganya.

Data yang berhasil dikumpulkan memperlihatkan adanya kesenjangan bahwa seharusnya wirausahawan pemula tidak mengalami *burnout* jika mereka mendapatkan dukungan sosial yang memadai, dengan adanya dukungan sosial itu dapat membantu mereka merasa nyaman, memperoleh saran serta mengurangi beban psikologis dalam menjalankan usaha. mengingat peran mereka yang signifikan sebagai penunjang perekonomian Indonesia. Dengan demikian, wirausahawan bisa berfokus pada pengembangan usaha mereka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, nyatanya banyak wirausahawan pemula yang mengalami *burnout* karena tidak menerima dukungan sosial yang memadai karena tidak memiliki sumber daya yang bisa membantu mengurangi beban mental dan emosional yang dialami.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti menetapkan beberapa batasan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian bersifat kuantitatif dan bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dukungan sosial dengan *burnout* pada wirausahawan.
2. Berfokus pada wirausahawan berwarga negara Indonesia yang memiliki usaha maksimal 3 tahun dan pendapatan utama berasal dari usahanya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan dukungan sosial dengan *burnout* pada wirausahawan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan *burnout* pada wirausahawan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan Psikologi terutama pada bidang psikologi industri dan organisasi mengenai *burnout* dan sumbangan informasi mengenai dukungan sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyediakan dukungan sosial yang lebih baik bagi wirausahawan.

b. Bagi Wirausahawan Pemula

Penelitian ini dapat memberikan panduan kepada wirausahawan pemula untuk memahami pentingnya dukungan sosial untuk dapat mencegah *burnout*.

c. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga, teman dan komunitas terhadap pentingnya dukungan terhadap wirausahawan.